



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 29, 2025

Revised: December, 11, 2025

Available: December, 11, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is the third leading cause of death after stroke and tuberculosis, accounting for 6.7% of deaths across all ages in Indonesia. Hypertension is known as the silent killer because its symptoms are often asymptomatic. Hypertension can be managed pharmacologically and non-pharmacologically. Non-pharmacological management includes healthy lifestyle changes such as a low-salt diet, exercise, and smoking cessation, as well as warm water immersion therapy at 39-40°C.

Purpose: To determine the effectiveness of foot immersion therapy in lowering blood pressure in hypertensive patients.

Method: This case study of nursing care was conducted at Malang City Hospital. The subject of this study was a patient referred to as Mr. A. The intervention was administered for three days, involving foot immersion therapy using warm water at 39-40°C.

Results: After three consecutive days of foot immersion therapy, Mr. A's blood pressure decreased. Mr. A's blood pressure decreased to 147/88 mmHg from 158/100 mmHg on the first day.

Conclusion: Foot soak therapy is effective in reducing Mr. A's blood pressure.

Keywords: Foot Soak Therapy; Hypertension; Non-Pharmacological.

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6.7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hipertensi disebut sebagai pembunuh senyap karena gejalanya sering tanpa keluhan. Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis maupun non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis diantaranya dengan mengubah gaya hidup sehat seperti diet rendah garam, olahraga dan tidak merokok, dan terapi rendam air hangat dengan temperature 39-40°C.

Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas terapi rendam kaki dalam menurunkan tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi.

Metode: Penelitian studi kasus asuhan keperawatan yang dilakukan di RS Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah satu orang yang disebut sebagai Tn. A. Intervensi dilakukan selama tiga hari dengan pemberian terapi rendam kaki menggunakan air hangat dengan temperatur 39-40°C.

Hasil: Setelah tiga hari berturut-turut diberikan intervensi berupa terapi rendam kaki, tekanan darah Tn. A menurun menjadi 147/88 mmHg dari yang sebelumnya pada hari pertama sebesar 158/100 mmHg.

Simpulan: Ada efektifitas pemberian terapi rendam kaki terhadap tekanan darah Tn. A.

Kata Kunci: Hipertensi; Non Farmakologis; Terapi Rendam Kaki.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (World Health Organization, 2023). Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis yakni mencapai 6.7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hipertensi disebut sebagai pembunuh senyap karena gejalanya sering tanpa keluhan. Biasanya penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi dan baru diketahui kalau dirinya mengidap hipertensi setelah terjadi komplikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hipertensi terbagi menjadi dua berdasarkan penyebabnya yakni hipertensi sekunder dan hipertensi primer. Hipertensi sekunder terjadi akibat penyebab yang jelas seperti akibat stenosis arteri renalis. Sedangkan, hipertensi primer adalah hipertensi yang belum diketahui penyebabnya. Diderita oleh sekitar 95% orang. Hipertensi primer diperkirakan disebabkan oleh faktor keturunan dengan ciri perseorangan yang mempengaruhi timbulnya hipertensi adalah umur (jika umur bertambah maka tekanan darah meningkat), jenis kelamin (pria lebih tinggi dari perempuan), ras (ras kulit hitam lebih banyak dari kulit putih), dan faktor kebiasaan hidup yang terdiri dari konsumsi garam yang tinggi, kegemukan atau makan berlebihan, stres, merokok, minum alkohol (Yunus, Aditya, & Eksa, 2021).

Jumlah hipertensi terus meningkat di seluruh dunia, penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (World Health Organization, 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, angka kejadian hipertensi mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Selain itu, tahun 2013 angka kejadian hipertensi mencapai 25.8% dengan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34.1%, meningkat dibandingkan dengan prevalensi Riskesdas tahun 2013 sebesar 25.8%.

Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Provinsi DIY berada di peringkat ke empat dengan prevalensi sebesar 8.8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kab/Kota Se-DIY pada Tahun 2022 Estimasi penderita hipertensi di Provinsi DIY sebanyak 273,783 jiwa. Kabupaten dengan angka tertinggi hipertensi adalah Kab. Sleman dengan jumlah 88,891 jiwa dan kab bantul berada di peringkat keempat dengan hipertensi yang berjumlah 39,053 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2021). Berdasarkan data kunjungan pasien dengan Hipertensi di Puskesmas Kasihan II periode bulan januari sampai bulan juni 2024 terdapat 3.149 jiwa dengan Hipertensi Tingginya angka hipertensi tentu memerlukan penanganan secara optimal. Hipertensi yang tidak dikontrol dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi seperti penurunan pendengaran, stroke, kebutaan, serangan jantung, gagal ginjal, dan edema paru. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya komplikasi pada penderita antara lain yaitu dengan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis.

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis maupun non farmakologis. Farmakologis atau dengan menggunakan obat-obatan kimia merupakan cara yang dianggap ampuh dalam menurunkan tekanan darah, namun cukup banyak masyarakat yang sering merasa takut akan komplikasi yang ditimbulkan oleh obat hipertensi tersebut. Sehingga banyak pula masyarakat yang kini beralih ke terapi non farmakologis seperti obat herbal maupun terapi tradisional lainnya (Bariyah & Nurpratiwi, 2021). Penatalaksanaan non farmakologis diantaranya dengan mengubah gaya hidup sehat seperti diet rendah garam, olahraga dan tidak merokok, dan terapi rendam air hangat dengan temperature 39-40oC.

Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis yaitu berdampak pada pembuluh darah dimana sirkulasi darah menjadi lancar, kerja jantung menjadi lebih stabil serta akan menguatkan otot dan ligamen yang mempengaruhi sendi (Astutik & Mariyam, 2021). Terapi rendam kaki air hangat membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperluas dan memperlancar sirkulasi pembuluh darah sehingga lebih banyak pasokan oksigen ke jaringan. Rendam kaki air hangat yang dilakukan sekitar 10-12 menit dapat memberikan rasa enak dan nyaman, menurunkan tekanan darah. dan

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

mengurangi nyeri (Nurpratiwi, Hidayat, & Putri, 2021). Air hangat mempunyai dampak fisiologi bagi tubuh sehingga rendam kaki air hangat dapat digunakan sebagai salah satu terapi yang dapat memulihkan otot sendi yang kaku serta menyembuhkan stroke apabila dilakukan melalui kesadaran dan kedisiplinan. Hidroterapi rendam air hangat ini sangat mudah dilakukan oleh semua orang, tidak membutuhkan biaya yang mahal, dan tidak memiliki efek samping yang berbahaya (Astutik & Mariyam, 2021). Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa ada pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi (Fildayanti, Dharmawati, & Putri, 2020).

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di RS Syaiful Anwar Malang pada 15 Juli 2025. Penelitian dilakukan kepada Tn. A yang merupakan pasien dengan hipertensi sebagai subjek dalam penelitian ini. Rancangan penelitian dilakukan

dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan memberikan intervensi berupa terapi rendam kaki untuk menurunkan hipertensi.

Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus dengan memberikan intervensi berupa terapi merendam kaki yang berlangsung selama 20-30 menit. Sebelum intervensi diterapkan pada subjek penelitian, pengukuran tekanan darah dilakukan 10 menit sebelumnya. Prosedur intervensi terapi rendam kaki yaitu meminta pasien duduk di kursi, membersihkan kaki jika tampak kotor, merendam kaki dengan air pada suhu 38-40° C kedalam baskom yang diukur menggunakan termometer batang. Selanjutnya kaki pasien direndam selama 20-30 menit dan apabila suhu mulai dingin tambahkan air hangat kembali. Setelah pemberian intervensi, dilakukan kembali pengukuran tekanan darah pasien 10 menit sesudah terapi.

HASIL**Tabel 1. Hasil Pengkajian Data Umum Partisipan**

Variabel		Hasil
Pengkajian		
Nama	Tn. A	
Umur	53 Tahun	
Jenis Kelamin	Laki-laki	
Pendidikan Terakhir	SMA	
Lama Menderita Hipertensi	5 Tahun	
Keluhan Utama	Pasien mengatakan pegal-pegal jika tensinya tinggi dari 155/98 mmHg, sempoyongan dan pusing, cemas tensi naik turun, dan bingung cara mengatasinya	
Pola Kebiasaan Sehari-hari	Pasien dengan BB 89 kg, TB 155, IMT 137, memiliki gizi lebih clinical sign 150/95 mmHg dengan frekuensi makan 3x sehari, namun tidak memiliki nafsu makan yang baik dan asupan air putih sehari adalah 800CC (3 gelas)	
Mini Nutritional Assessment	Pasien mengatakan tidak mengalami penurunan asupan makan, tidak kehilangan berat badan, dapat pergi keluar/jalan-jalan, tidak mengalami stres psikologi atau penyakit akut selama tiga bulan terakhir, tidak mengalami masalah neuropsikologi, hasil BMI pasien lebih dari 23 kg/m ²	
Informasi Mengenai Hipertensi	Pasien mengatakan kurang tahu tentang penyakitnya dan bertanya bagaimana cara menurunkan tekanan darah	

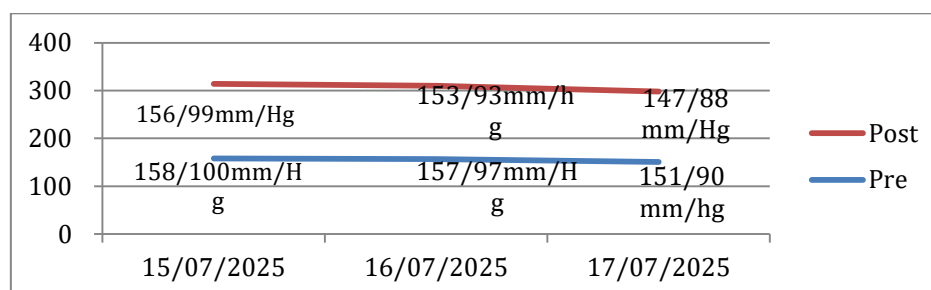
Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1922>

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

Diagnosa	Berdasarkan data pengkajian diagnosa keperawatan yang diberikan pada Tn. A adalah resiko perfusi serebral tidak efektif (D.0017) berhubungan dengan hipertensi, defisit pengetahuan tentang manajemen hipertensi (D.0143) karena kurangnya terpapar informasi, dan anestesi (D.0080) tentang kekhawatiran mengalami kegagalan.
Perencanaan	Berdasarkan hasil diagnosa yang telah diberikan, perencanaan yang dilakukan langsung kepada Tn. A adalah dengan memberikan terapi rendam kaki yang dilakukan selama 20-30 menit.
Intervensi	Intervensi yang diberikan yaitu terapi rendam kaki air hangat dengan suhu 390-400 C, yang dilakukan selama tujuh kali selama dua minggu dalam waktu 15 menit diberikan selama 3 kali pertemuan
Evaluasi	Setelah dilakukan intervensi selama 3 kali pertemuan, hasil menyatakan bahwa terdapat penurunan tekanan darah pada Tn. A



Gambar 1. Diagram Grafik Hasil Tekanan darah Sebelum dan Sesudah Intervensi Tn.A

Gambar 1. Diagram Grafik menunjukkan hasil tekanan darah Tn. A setelah pemberian terapi rendam kaki. Selama tiga hari dalam satu hari nya dilakukan 1 kali intervensi. Hari pertama menunjukkan tekanan darah sebelum intervensi sebesar 158/100 mmHg dan setelah dilakukan intervensi tekanan darah Tn A 156/99 mmHg, hari kedua menunjukkan tekanan darah sebelum intervensi 157/89 mmHg dan setelah dilakukan intervensi tekanan darah Tn.a 153/93 mmHg, hari Ketiga tekanan darah sebelum intervensi 151/90 mmHg dan setelah dilakukan intervensi tekanan darah Tn.A 147/88 mmHg selama tiga hari berturut-turut tekanan darah Tn. A menurun menjadi 147/88 mmHg. Hal ini berarti ada efektifitas pemberian terapi rendam kaki terhadap tekanan darah Tn. A.

PEMBAHASAN

Pasien dalam kasus ini adalah pasien berumur 53 Tahun yang merupakan Pra lansia. Bertambahnya umur seseorang, maka tekanan darah juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku, hingga menimbulkan kinerja jantung yang semakin kuat dan akan mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat dan mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi (Lay, Wungouw, & Kareri, 2020). Gaya hidup seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, merokok, dan konsumsi alkohol berlebihan yang umum terjadi pada usia pra- lansia dapat meningkatkan risiko hipertensi (Halim & Sutriyawan, 2022).

Selain itu, pasien dalam studi kasus ini adalah pasien dengan jenis kelamin laki- laki. Hormon testosteron pada laki-laki dapat mempengaruhi tekanan darah (Ridwan, 2017). Sebelum usia paruh baya, pria cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Namun, setelah menopause, risiko hipertensi pada wanita meningkat dan bisa mendekati atau melampaui risiko pada pria

Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

Sedangkan menurut penelitian lain menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki lebih banyak lemak visceral (lemak yang menumpuk di sekitar organ dalam) yang berhubungan dengan peningkatan risiko hipertensi (Lamtiar, 2020). Selain itu faktor dari gaya hidup laki-laki lebih cenderung merokok dan mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang lebih banyak daripada perempuan yang merupakan faktor risiko signifikan untuk hipertensi (Johanis, Hinga, & Sir, 2020).

Keluhan pasien berupa pegal-pegal jika tensinya tinggi, kadang sempoyongan, dan pusing. Pasien riwayat hipertensi memiliki TD: 150/95 mmHg, Nadi: 98x/mnt, RR 21x/mnt, Suhu: 36.5C.

Tekanan darah yang sangat tinggi atau fluktuasi tekanan darah yang cepat dapat mengganggu aliran darah ke otak, menyebabkan pusing atau sensasi sempoyongan (Rodo, 2021). Apabila aliran darah ke otak berkurang, otak mungkin tidak menerima oksigen yang cukup yang dapat menyebabkan perasaan tidak seimbang. Hipertensi kronis dapat merusak pembuluh darah, termasuk yang ada di otak yang bisa mengganggu fungsi otak dan menyebabkan pusing atau vertigo (Osuji, 2022).

Hipertensi dapat menyebabkan perubahan dalam sirkulasi darah yang bisa menyebabkan otot-otot tidak mendapatkan suplai darah yang cukup (Indriani, 2024). Kekurangan aliran darah ini bisa menyebabkan rasa pegal atau nyeri pada otot. Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan pembuluh darah tegang, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa pegal di berbagai bagian tubuh (Anindya, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian, Diagnosa Keperawatan yang diberikan kepada Tn. A ada tiga, yaitu Perfusi Perifer tidak efektif (D.0017) b.d hipertensi, Defisit pengetahuan tentang : Manajemen Hipertensi (D.0143) b.d kurang terpapar informasi, dan Ansietas (D.0080) b.d Kekhawatiran mengalami kegagalan.

Diagnosa yang diangkat pada pasien hipertensi yaitu resiko perfusi serebral tidak efektif (D.0015) ditandai dengan hipertensi. Perfusi perifer tidak efektif menggambarkan kondisi di mana sirkulasi darah ke jaringan perifer (seperti tangan, kaki, dan organ-organ lainnya) tidak memadai karena adanya tekanan darah tinggi. Hipertensi dapat menyebabkan perubahan dalam aliran darah, yang bisa mengganggu perfusi jaringan perifer.

Diagnosa tersebut ditegakan berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari pengkajian pada pasien. Data subjektif meliputi pasien memiliki riwayat penyakit hipertensi, kadang-kadang merasa pusing dan sempoyongan, dan apabila tensi mulai naik pasien merasa badan terasa pegal-pegal. Data objektif meliputi tingkat kesadaran pasien compos mentis, mengonsumsi Amlodipine 10 mg, TD : 150/95 mmHg, nadi : 98x/mnt, RR: 21x/mn

Diagnosa kedua yang diangkat pada pasien Defisit pengetahuan tentang manajemen hipertensi (D.0143) b.d kurang terpapar informasi. Kondisi ini terjadi ketika individu atau kelompok tidak memiliki informasi atau keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kondisi kesehatan mereka secara efektif, proses pemahaman, dan penerapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengontrol tekanan darah tinggi, termasuk perubahan gaya hidup, pengobatan, dan pemantauan.

Diagnosa tersebut ditegakan berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari pengkajian pada pasien. Data subjektif diperoleh bahwa pasien kurang tahu tentang penyakitnya, bertanya tentang penyakitnya, dan bertanya tentang cara menurunkan tekanan darah. Data objektif menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran (Menyukai ikan asin) dan tampak bingung.

Diagnosa ketiga yang diangkat pada pasien adalah Ansietas (D.0080) b.d Kekhawatiran mengalami kegagalan. Ansietas atau kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau khawatir yang sering kali tidak memiliki penyebab yang jelas, namun bisa dirasakan secara intens dan berkepanjangan. Ini dapat bermanifestasi baik secara fisik maupun emosional (Putri, Nafi'ati, Rahmadiani, & Utari, 2023), Kekhawatiran mengalami kegagalan adalah rasa takut atau cemas bahwa upaya tertentu, baik di bidang pribadi, profesional, atau kesehatan, tidak akan berhasil, yang dapat menyebabkan stres emosional dan fisik.

Diagnosa tersebut ditegakan berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari pengkajian pada pasien. Data subjektif: Tn. A mengatakan bahwa sudah memiliki darah tinggi sejak 5 tahun yang lalu. Tn. A mengatakan cemas karena meskipun sudah minum obat tapi tidak kunjung sembuh dan kondisinya yang semakin tua dan sering sakit-sakitan sehingga khawatir jika dirinya tidak mampu lagi bekerja dan menafkahi keluarganya, Tn. A

Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1922>

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

mengatakan bahwa kondisinya saat ini yang sudah lemah. Data objektif: Tn. A tampak gelisah, Tn. A tampak tegang dan TD : 150/90 mmHg.

Sehingga, berdasarkan hal tersebut, Implementasi yang diberikan adalah dengan tindakan yang berfokus pada penerapan non farmakologi yaitu dengan terapi rendam kaki menggunakan air hangat (hydrotherapy). Terapi ini bersifat akut, artinya dapat diberikan pada penderita Hipertensi tetapi tidak sebagai satu-satunya penanganan melainkan menjadi terapi pendamping. Intervensi yang diberikan yaitu terapi rendam kaki air hangat dengan suhu 39-40°C yang dilakukan selama tujuh kali selama dua minggu dalam waktu 15 menit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan nilai tekanan darah sistol sebelum dan sesudah dilakukan hidroterapi, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Hidroterapi terhadap tekanan darah sistol (Atti & Purnawinadi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan tekanan darah pasien berubah sebelum dan sesudah merendam kaki dengan air hangat (Ardina & Kurniawan, 2024).

Perawatan rendam kaki dengan air hangat merupakan pengobatan dengan cara merendam kaki sedalam 10-15 cm di atas tungkai bawah dengan menggunakan air hangat. Logikanya, perawatan penyerapan air hangat pada kaki dapat mengembangkan mikrosirkulasi dan vasodilatasi vena lebih lanjut. Dampak dari merendam kaki dengan air hangat menghasilkan energi panas yang memperbesar pembuluh darah dan memperlancar aliran darah serta merangsang saraf-saraf di kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis sehingga menyebabkan perubahan tekanan peredaran darah. Intensitas hidroterapi menggunakan air hangat digunakan untuk meningkatkan aliran darah kulit dengan cara memperlebar pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan (Wibowo & Purnamasari, 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian secara langsung serta menerapkan asuhan keperawatan kepada Tn.A umur 53 tahun dengan hipertensi, maka diperoleh informasi bahwa data subjektif mengatakan pegal-pegal jika tensinya tinggi dan data objektif tampak TD 150/90 mmHg. Sehingga Tn. A didiagnosa risiko perfusi serebral tidak efektif
Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

(D.0015) ditandai dengan hipertensi dan diberikan intervensi berupa terapi rendam kaki selama tiga hari. Hasil evaluasi setelah tiga hari implementasi terapi adalah terjadi penurunan tekanan darah yang sebelumnya 158/100 mmHg (hari pertama) dan 147/88 mmHg (hari kedua).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Z. (2024). Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Lansia Dengan Hipertensi Yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Puskesmas Kotabumi 1. *Diploma, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang*.
- Ardina, C. P., & Kurniawan, W. E. (2024). Penerapan Terapi Rendam Kaki Air Hangat Untuk Menurunkan Tekanan Darah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 6(6). 6.
- Astutik, M. F., & Mariyam, M. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat. *Ners Muda*, 2(1), 54.
- Atti, I. N. V., & Purnawinadi, I. G. (2023). Pengaruh Hidroterapi Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Nutrix Journal*. 7(1), Article 1.
- Bariyah, C., & Nurpratiwi, N. (2021). Studi Kasus Penerapan Rendam Kaki Air Hangat dengan Campuran Garam Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Mahasiswa Keperawatan*, 1(1).
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2021). Profil Kesehatan Tahun 2021 Kota Yogyakarta. Diakses dari: https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2021_data_2020.pdf
- Fildayanti, F., Dharmawati, T., & Putri, L. A. R. (2020). Pengaruh Pemberian Rendam Kaki Dengan Air Hangat Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Desa Lamboo Wilayah Kerja Puskesmas Moramo. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(1), 70-75.
- Halim, R. D., & Sutriyawan, A. (2022). Studi retrospektif gaya hidup dan kejadian hipertensi pada usia produktif. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 121-128.

Efektivitas terapi rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi: *A cast report*

- Indriani, D. (2024). Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Didesa Bacem Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Johanis, I., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2020). Faktor risiko hipertensi, merokok dan usia terhadap kejadian penyakit jantung koroner pada pasien di rsud prof. dr. wz johannes kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 33-40.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/%20hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat>
- Lamtiar, R. R. (2020). Korelasi Tebal Lemak Bawah Kulit Area Trisep dengan Tekanan Darah Diastolik Pada Remaja Obesitas. *Repository UHN*.
- Lay, G. L., Wungouw, H. P. L., & Kareri, D. G. R. (2020). Hubungan aktivitas fisik terhadap kejadian hipertensi pada wanita pralansia di Puskesmas Bakunase. *Cendana Medical Journal*, 8(1), 464-471.
- Nurpratiwi, N., Hidayat, U. R., & Putri, S. B. (2021). Rendam kaki air hangat jahe dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 3(1), 8-19.
- Osuji, A. E. (2022). The Interaction Of Hypertension For Vertigo In Audiovestibular Medicine Clinic. *Research In Vestibular Science*, 21(2), 29-39.
- Putri, F. R., Nafi'ati, D. L., Rahmadiani, M. A., & Utari, M. D. (2023). *Pertolongan Psikologis Pertama*. Universitas Brawijaya Press.
- Ridwan, M. (2017). *Mengenal, mencegah, mengatasi silent killer, "HIPERTENSI"*. Hikam Pustaka.
- Rodo, C. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. Y Dengan Stroke Iskemik Dengan Faktor Penyulit Hipokalemia Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Swasta Bekasi Barat. *Repository STIKES Mitra Keluarga*
- Wibowo, D. A., & Purnamasari, L. (2019). Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis Tahun 2019. *In Jurnal Keperawatan Galuh* (Vol. 1, Issue 2).
- World Health Organization. (2023). Hipertensi. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di puskesmas haji pemanggilan kecamatan anak tuha kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu kedokteran dan kesehatan*, 8(3), 229-239.

Julian Syaputra Pratama*, Erma Wahyu Mashfufa

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Korespondensi penulis: Julian Syaputra Pratama. *Email: Julian.julian2016123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1922>